

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT di muka bumi yaitu manusia mempunyai harkat, martabat serta kedudukan yang sama, baik yang terlahir dengan keadaan sempurna maupun dalam keadaan disabilitas. Disabilitas ialah mereka yang memiliki kecacatan fisik atau mental. Dengan ketidaksempurnaan tersebut maka tidak seharusnya menjadi sebuah alasan bahwa penyebab penyandang disabilitas kehilangan harkat serta martabatnya. Namun realitanya penyandang disabilitas seringkali menjadi kelompok yang terasingkan dalam kehidupan sosial.

Penyandang disabilitas adalah bagian masyarakat Indonesia yang memiliki hak yang sama dan kewajiban yang sama dengan masyarakat lainnya untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dengan cara mengembangkan dirinya. Sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 C ayat 1 bahwa:

“Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya berhak mendapat pendidikan memperoleh pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat”.

Berdasarkan ketentuan tersebut, negara menjamin kepada setiap warganya tanpa terkecuali sekalipun penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan serta pekerjaan. Oleh karena itu sudah terbukti bahwa setiap individu berhak untuk mendapatkan pengakuan atas jaminan, dan mendapatkan hak untuk pendidikan bahkan pekerjaan, maka jika tidak mendapatkan hak tersebut warga negara dapat menuntut haknya kepada negara.

Di Indonesia Penyandang disabilitas masih perlu membutuhkan perhatian khusus karena nyatanya penyandang disabilitas masih rentan mendapatkan diskriminasi di lingkungan mereka yang termasuk dalam masyarakat normal. Keberadaan mereka masih terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari, banyak masyarakat yang masih beranggapan bahwa penyandang disabilitas merupakan golongan yang sangat lemah, dikarenakan akan kecacatannya yang tak mampu untuk menajalani hidup yang mandiri dan hidupnya harus bergantung kepada orang lain. Sehingga, mereka mempunyai kurang rasa percaya diri pada dirinya dalam melakukan suatu rutinitas kegiatan sehari-harinya. Padahal keberadaan mereka tentu ingin diakui dan diperlakukan secara wajar agar memperoleh kebahagiaan serta kebutuhan lainnya seperti layaknya pada manusia normal lainnya

Menurut Hamidi (2016:655) paradigma masyarakat terhadap penyandang disabilitas seringkali diibaratkan sebagai ketidakmampuan seseorang secara medis, oleh karena itu penyandang disabilitas dianggap sebagai pasien yang selalu memerlukan pertolongan dan tidak dapat didik

dalam mengenyam pendidikan, apalagi bekerja seperti manusia normal lainnya.

Melihat realita yang ada bahwa Penyandang disabilitas merupakan orang-orang yang mempunyai nasib ketidakberdayaan dan mengalami diskriminasi sosial. Perilaku serta keadaan yang berbeda seringkali dianggap meyimang, bahkan mereka seringkali merasa tidak dihargai dan dinilai sebagai orang yang lemah karena mempunyai ketidakberdayaan dalama menjalani kehidupan.

Berdasarkan Undang-Undang No.4 Tahun 1997 tentang penyandang disabilitas, bahwa penyandang disabilitas terbagi menjadi tiga klasifikasi.

1. Penyandang disabilitas fisik, seseorang yang memiliki kelainan pada fisik contohnya kerusakan organ pada fungsi organ tubuh, dan kehilangan pada organ, yang berujung pada disfungsi fisik, seperti gangguan penglihatan, pendengaran, gerak, dan lain-lain.
2. Penyandang disabilitas mental, seseorang yang menderita penyakit kelainan mental atau bawaan dari lahir.
3. Penyandang disabilitas fisik mental, yaitu seseorang yang menderita kelainan gabungan anatar fisik dan mental.

Dari klasifikasi tentang penyandang disabilitas yang sudah dijelaskan di atas salah satunya ada penyandang tunanetra. Menurut data dari Kementrian Sosial (kesejahteraan, 2012) bahwa tunanetra menjadi jenis disabilitas yang mempunyai presentase yaitu 15,93 persen dengan jumlah

338,672 jiwa. Tunanetra merupakan kondisi seseorang yang mempunyai gangguan atau hambatan dalam penglihatan yang disebabkan dari berbagai faktor, yaitu dari faktor sejak lahir, kecelakaan, atau faktor penyakit. Dengan keterbatasan serta kekurangan mereka kerap menjadi keterbatasan bagi mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat lain sehingga mereka kesulitan untuk memperoleh pekerjaan karena kurangnya ilmu pengetahuan. Padahal semua penyandang disabilitas salah satunya penyandang tunanetra mempunyai hak mengenyam pendidikan, karena dinyatakan pula dalam Undang-undang pasal 31 ayat 1 bahwa :

“Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”.

Hal tersebut pun telah didukung oleh pernyataan UU No 2 tahun 1989 pasal 8 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“Warga Negara yang memiliki kelainan fisik dan atau mental berhak mendapatkan pendidikan luarbiasa.”

Faktanya saat ini, penyandang disabilitas masih mengalami segala macam perilaku diskriminasi, salah satunya adanya kendala segala macam persyaratan yang mencantumkan harus sehat baik itu jasmani maupun rohani yang menjadi bagian persyaratan umum yang harus ada pada calon murid atau mahasiswa saat penerimaan siswa baru ataupun mahasiswa baru di universitas. Dan salah satu syarat tersebut selalu muncul pada saat perekrutan pekerjaan bagi calon pekerja, hal itu merupakan salah satu bentuk diskriminasi ringan.

Pandangan masyarakat menganggap kaum penyandang disabilitas sebagai seseorang yang mempunyai ketidakmampuan yang selalu membutuhkan pertolongan karena dianggap orang sakit bahkan dianggap tidak bisa mengenyam pendidikan, apalagi bekerja seperti manusia yang lainnya. Seperti halnya yang dialami juga oleh para penyandang tunanetra, mereka mendapatkan banyak kesulitan dari segi pendidikan, teknologi, hingga kesempatan kerja. Sehingga dengan begitu membuat para penyandang tunanetra menjadi terpinggirkan karena mendapatkan perlakuan berbeda yang tanpa disadari dapat memperburuk keadaan mereka yang akhirnya penyandang tunanetra susah untuk melepaskan diri dari kebodohan serta keterbelakangan. Padahal seharusnya masyarakat harus menjadikan para penyandang disabilitas seperti teman sendiri, dan bersifat penuh akan empati, serta mendorong agar bisa aktif berperan dalam membentuk lapangan pekerjaan agar memperoleh kehidupan yang lebih layak, sehingga penyandang disabilitas menjadi percaya diri untuk memperoleh peluang pendidikan dengan harapan mempunyai kesempatan dapat mempunyai pekerjaan yang layak.

Salah satu upaya pemberdayaan untuk membantu penyandang disabilitas terutama para penyandang tunanetra agar dapat keluar dari keterpurukan serta keterbelakangan akan pendidikan, teknologi serta informasi melalui penyelenggaraan pendidikan keterampilan sebagai bagian dari mengoptimalkan potensi dan kreativitas dalam upaya memandirikan

mereka sehingga bisa mengangkat derajatnya yang masih banyak masyarakat memandang sebelah mata.

Menurut Anwar (2007:3) sumber daya utama yaitu manusia yang menjadi peran utama sebagai subjek utama untuk meningkatkan taraf hidup atau melindungi dan memanfaatkan lingkungan. Aset terbesar yang menjadi tolak ukur kemajuan dalam sebuah negara ialah sumber daya manusia (SDM). Sehingga dibutuhkannya pembekalan dengan ilmu pengetahuan. Namun, tidak hanya orang normal saja yang membutuhkan kebutuhan tersebut, tentu saja para penyandang disabilitas membutuhkannya juga. Salah satunya penyandang tunanetra yang memiliki kebutuhan yang sama seperti masyarakat lainnya guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Tunanetra (LKS) Budi Nurani merupakan salah satu lembaga swasta yang ada di Kota Sukabumi. LKS Tunanetra Budi Nurani mengelola dan melakukan kegiatan pemberdayaan untuk para penyandang disabilitas tunanetra, yang di lembaga tersebut memberikan layanan pembelajaran pendidikan serta memiliki banyak program pemberdayaan bagi para penyandang disabilitas tunanetra agar bisa mengasah dan mengembangkan potensi bakatnya sehingga penyandang tunanetra mempunyai keterampilan yang diharapkan dapat menjadi sumber rasa percaya diri untuk bertahan hidup mandiri serta bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Adapun program-program pemberdayaan yang ada dilaksanakan oleh LKS Tunanetra Budi Nurani untuk para

penyandang disabilitas tunanetra yaitu : program massage, program kerajinan dan keterampilan, program tilawah, seni musik, program IT dan program Broadcast.

Meskipun mereka mempunyai kekurangan, namun dibalik keterbatasannya mereka juga memiliki kemampuan yang biasa dimiliki orang normal jika mereka diberikan kesempatan dan ruang untuk berkecimpung sesuai keunikan dan potensi mereka, karena mereka bukanlah beban tetapi mereka akan sangat berperan dalam pembangunan serta pengembangan sumber daya manusia. Hal itu dapat terwujud jika mereka diberdayakan secara optimal sesuai eksistensinya.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka focus penelitian ini adalah **“Pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Tunanetra Budi Nurani Kota Sukabumi”**. Dari focus penelitian tersebut diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dan program pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra dalam meningkatkan kualitas SDM di LKS Tunanetra Budi Nurani Kota Sukabumi?
2. Apa tujuan pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra di LKS Tunanetra Budi Nurani Kota Sukabumi ?

3. Bagaimana hasil yang dicapai melalui program-program pemberdayaan yang ada di LKS Tunanetra Budi Nurani Kota Sukabumi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses dan program pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra dalam meningkatkan kualitas SDM di LKS Tunanetra Budi Nurani Kota Sukabumi
2. Untuk mengetahui tujuan pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra di LKS Tunanetra Budi Nurani Kota Sukabumi
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai melalui program-program pemberdayaan yang ada di LKS Tunanetra Budi Nurani Kota Sukabumi

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat akademik maupun praktis.

1. Secara Akademis

Hasil pada Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Universitas khususnya Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yaitu jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, terutama dalam memberikan kontribusi penelitian dalam kajian ilmu Pengembangan Masyarakat Islam tentang permasalahan pada

pemberdayaan yang berkaitan dengan bidang kecacatan yaitu Penyandang Disabilitas Tunanetra.

2. Secara praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa, khususnya untuk peneliti dalam mendapatkan gambaran bagaimana pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra di LKS Tunanetra budi Nurani. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadikan informasi kepada masyarakat bahwa penyandang disabilitas berpotensi mempunyai banyak keterampilan dengan kekurangannya sehingga diharapkan tidak ada lagi diskriminasi.

E. Landasan Pemikiran

Berdasarkan pada hasil penelusuran peneliti terkait hasil penelitian sebelumnya, maka pada bagian ini menjelaskan pemikiran secara mendalam dan uraian-uraian teori-teori yang dianggap relevan, yang akan dijadikan bahan referensi bagi peneliti pada penelitian ini. Adapun bagian ini terdiri dari:

1. Hasil penelitian sebelumnya

Pertama, Penelitian skripsi yang telah dilakukan oleh Dauatus Saudah, mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas melalui keterampilan Handicraft : Tuna Rungu Wicara di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan”. Tahun 2017.

Temuan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa kegiatan keterampilan dapat membawa perubahan bagi penyandang disabilitas yang sebelumnya tidak mampu melakukan apa-apa menjadi berani, mandiri, dan mampu berinteraksi dengan baik, serta mampu menghasilkan penghasilan dari keterampilan yang sudah dibuat.

Kedua, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Moh Nashir Ahsan, mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang penelitiannya berjudul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh DPC PPDI Kota Semarang”. Tahun 2018. Hasil penelitian ini menyebutkan strategi DPC PPDI Kota Semarang dalam pemberdayaan penyandang disabilitas menggunakan strategi sebagai berikut: Motivasi, manajemen diri, peningkatan kesadaran serta pelatihan kemampuan, , pembangunan dan pengembangan jejaring, mobilisasi sumber daya. Adapun Faktor pendukung dan faktor penghambat DPC PPDI Kota Semarang untuk meningkatkan kemampuan penyandang disabilitas, sebagai berikut:

- a. *Strengths* : Adanya rasa semangat dari DPC PPDI Kota Semarang, peka dengan kebutuhan penyandang disabilitas.
- b. *Opportunities* : Adanya dorongan dari pemerintah, dorongan dari para relawan, dorongan dari LSM, serta antusiasme yang tinggi para penyandang disabilitas.

- c. *Weakness* : Masih adanya anggota organisasi yang belum patuh pada aturan serta anggota PPDI mempunyai waktu terbatas.
- d. *Threats* : Adanya kecemburuan sosia dari penyandang disabilitas lainnya, adanya kesulitan dalam memberikan pemahaman tentang organisasi penyandang disabilitas, masih sangat sulit untuk pendataan penyandanag disabilitas.

Ketiga, penelitian skripsi yang dilakukn oleh Lamuji , mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang berjudul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Batik Tulis Shihaali di Kampung Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang”. Tahun 2019. Temuan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa di batik tulis shihaali setiap proses pelaksanaan program pada keterampilan membuat batik selalu didampingi oleh pelatih khusus dalam membatik para penyandang disabilitas belajar membatik dari orang-orang yang memiliki pengalaman, pengetahuan serta potensi. Mereka dengan cepat menguasai apa yang diajarkan oleh para pembatik yang sudah berpengalaman, dan di batik tulis shihaali ini menerapkan sistem yang berbeda seperti di dalam kelas yaitu tidak hanya diberikan pelajaran berupa teori tetapi langsung pada praktek.

Dari uraian penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama melakukan penelitian yang menyangkut pemberdayaan pada penyandang disabilitas, namun perbedaannya peneliti

meneliti pemberdayaan pada penyandang disabilitas fisik, yaitu penyandang tunanetra. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang proses dan program pemberdayaan penyandang tunanetra yang dilakukan di LKS Tunanetra Budi Nurani Kota Sukabumi guna meningkatkan kualitas Sumber daya Manusia. Beserta bentuk dari keberhasilan serta faktor yang menghambat program pemberdayaan tersebut.

2. Landasan Teoritis

Untuk mempermudah dalam memecahkan masalah, menurut para ahli diperlukan landasan teori sebagai bahan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Oleh karena itu, peneliti mengemukakan pendapat beberapa para ahli terkait penelitian ini.

Dalam buku karya Edi Suharto yang berjudul “Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat” dikatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses dan tujuan. Pemberdayaan adalah rangkaian kegiatan untuk memperkuat daya / kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami masalah kemiskinan (Suharto, 2014:59).

Menurut Jim Ife dalam Zubaedi (2007, h.98), *empowerment means providing people with the resources, opportunities, knowledges, and skills to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community* (pemberdayaan berarti memberikan warga negara sumber daya, kesempatan,

pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan agar dapat menentukan masa depan mereka sendiri, berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya) (Pravitasari, 2014: 55).

Anwas (2014:138) disabilitas (*disability*) adalah istilah payung generic untuk individu dengan keterbatasan, gangguan dalam aktivitas tertentu. Keterbatasan tersebut bersifat fisik, kognitif, mental, sensorik, serta emosional, atau kombinasi dari keterbatasan tersebut. Pada umumnya batasan tersebut dapat dikategorikan menjadi : batasan dalam penglihatan yang disebut dengan tunanetra, keterbatasan dalam mendengar yaitu tunarungu, keterbatasan pada tubuh yaitu tunaduksa, keterbatasan dalam daya tangkap yaitu tunagrahita, dan keterbatasan lebih dari satu yaitu tunaganda.

Berdasarkan pada penelitian ini, peneliti berfokus pada pemberdayaan penyandang tunanetra. Dalam jurnalnya (Nawawi, dkk. 2009) dikatakan bahwa menurut Friend (2005:412) hambatan penglihatan (*visual impairment*) atau yang biasa disebut tunanetra dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis , yaitu buta total (*totally blind*) dan kurang lihat (*Low Vision*). Oleh karena itu penyandang tunanetra merupakan seseorang yang memiliki masalah dengan hambatan pada penglihatan karena tidak berfungsinya atau rusak total indera penglihatannya.

Pemberdayaan penyandang disabilitas salah satunya penyandang tunanetra harus dilakukan secara menyeluruh serta mengaitkan semua

pihak yang terlibat, diawali dari orangtua, agen pemberdayaan, lembaga sosial, pemerintah, serta masyarakat dan tetunya para penyandang tunanetranya. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar penyandang disabilitas mempunyai peran yang sesuai dengan potensi serta kebutuhannya.

Menurut Oos M. Anwas bahwa dalam meningkatkan kemampuan / bakat penyandang disabilitas, perlu diawali dengan menganalisis kebutuhan, kemampuan bakat, minat setiap individu. kemudian hasil analisis tersebut akan digunakan sebagai acuan bentuk dan jenis pelatihan apa yang sesuai untuk penyandang disabilitas tersebut (Anwas, 2014:140).

Pada umumnya kemampuan dan keterampilan penyandang disabilitas dapat dilatih secara terus menerus dan bertahap. Dengan pelatihan tersebut maka akan mengurangi ketergantungan pada penyandang disabilitas yang disebabkan oleh penyakit dan mendorong masyarakat untuk menumbuhkan kemandirian dalam masyarakat.

Kemandirian sangat penting bagi setiap manusia, terutama saat manusia sudah dewasa. Adapun salah satu hambatan terhadap kemandirian adalah adanya kecacatan , persepsi yang buruk terhadap penyandang disabilitas, lemahnya kepercayaan publik kepada penyandang disabilitas, serta ketidakberdayaannya dukungan sosial mengingat lingkungan karena kurangnya penerimaan penyandang

disabilitas di masyarakat. Maka hal itu yang menyebabkan kurangnya kemandirian kelompok penyandang disabilitas.

Mengutip berdasarkan jurnal (Ramadhan and Saripah 2017) yang memaparkan bahwa Menurut Steinberg (1999: 289) kemandirian mencakup pada tiga aspek yang meliputi :

- a. Kemandirian emosional, yaitu menekankan kemampuan pada individu agar dapat lepas dari bergantung kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhan lainnya.
- b. Kemandirian bertindak, yaitu kemampuan seseorang dalam melakukan segala aktivitas dengan menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku sebagai manifestasi dan fungsinya kebebasan.
- c. Kemandirian nilai, bebas menafsirkan seperangkat prinsip benar dan salah, hak dan kewajiban , penting dan tidak penting.

Dari tiga aspek kemandirian di atas, aspek yang paling utama dibutuhkan untuk kemandirian penyandang disabilitas aspek kemandirian bertindak, karena dengan itu akan meningkatkan perjalanan hidup kemampuan penyandang disabilitas untuk mempertahankan setiap tindakan dirinya dan mampu melakukan sesuatu untuk menunjang setiap kehidupannya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q,S Ar-Rad ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
 حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا هُمْ مِنْ
 دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

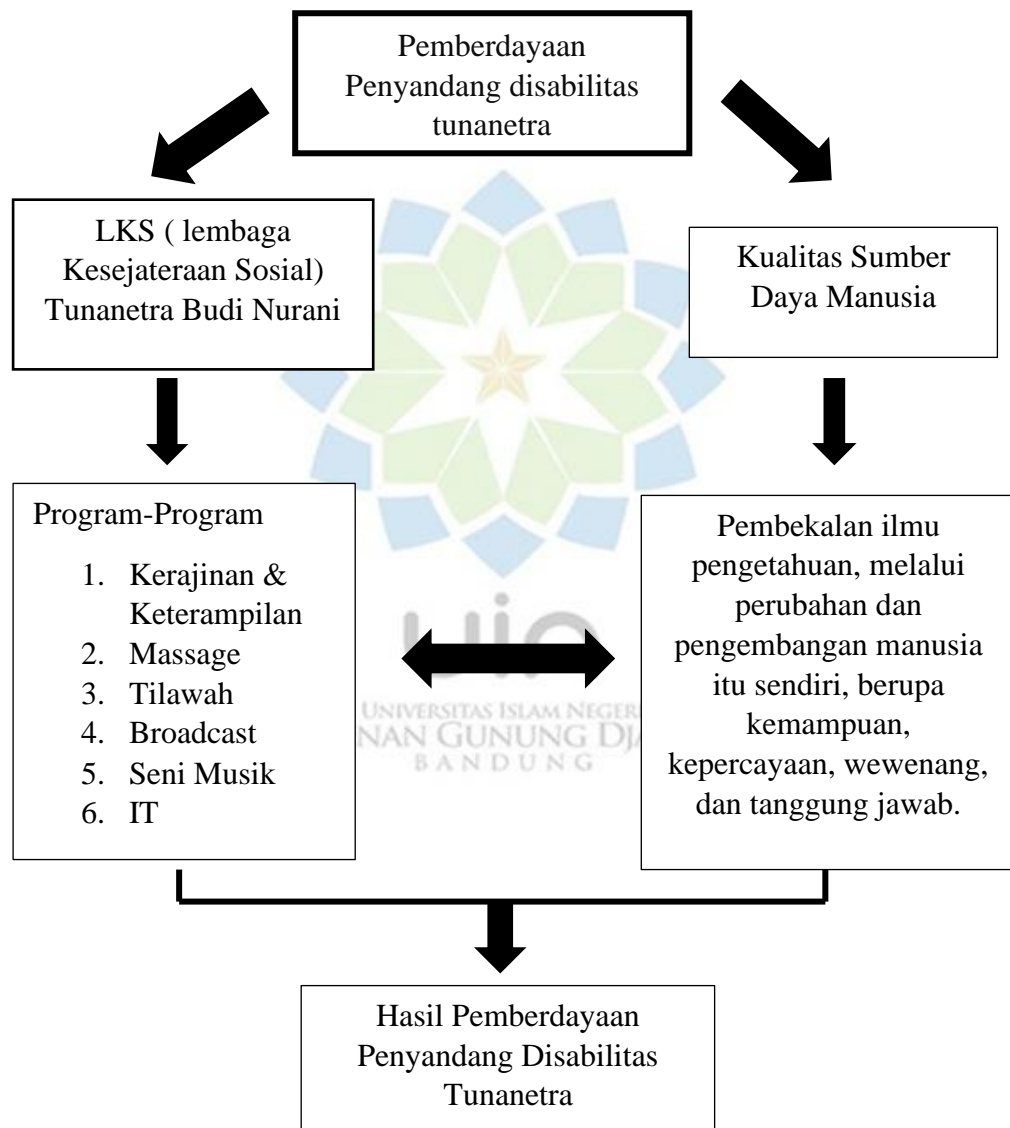
Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Ayat tersebut secara jelas mengandung makna perintah bahwa setiap orang termasuk para penyandang disabilitas harus mempunyai aspek kemandirian dalam segala daya untuk merubah nasibnya sendiri dari keadaan buruk menjadi keadaan yang lebih baik, tentunya dengan bekerja secara mandiri dan sepenuhnya percaya kepada Allah SWT.

Menurut (Priyono & Marnis, 2008:82) Kata Pemberdayaan dan Sumber Daya Manusia, jika digabungkan adalah "Pemberdayaan Sumber Daya Manusia", maka dalam konteks ini, berarti: suatu rangkaian kegiatan untuk memberdayakan "Daya manusia" melalui perubahan dan pengembangan manusia itu sendiri, berupa kemampuan,

kepercayaan, wewenang, dan tanggung jawab dalam bentuk perwujudan kegiatan organisasi untuk meningkatkan kinerja seperti yang diharapkan dalam bidang lain ataupun bidang pendidikan.

F. Kerangka Konseptual



Bagan 1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Tunanetra Budi Nurani yang bertempat di Jl. Lio Balandongan komplek Provelat No. 169 Sudajaya Hilir Baros Kota Sukabumi.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini ialah paradigma postpositivisme. Paradigma postpositivisme adalah paradigma postpositivisme kerangka berpikir yang memahami dan memaparkan realitas yang sudah ada dan telah terjadi.

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan proses penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif, karena peneliti akan mendeskripsikan data yang didapat dari lapangan dengan cara menguraikans serta mendeskripsikan secara verbal berdasarkan kemunculan fenomena ada di LKS Tunanetra Budi Nurani Kota Sukabumi, yaitu mengenai pemberdayaan pada penyandang tunanetra.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Peneliti berusaha menjelaskan serta mendeskripsikan secara mendalam mengenai pemberdayaan yang menangani para penyandang disabilitas tunanatera di LKS Tunanetra Budi Nurani Kota Sukabumi.

Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fakta yang terjadi atau karakteristik objek penelitian secara sistematis, cermat dan faktual. Metode deskriptif menjelaskan keadaan objek yang diteliti berdasarkan kenyataan yang aktual pada saat itu juga, tanpa ada penambahan dan pengurangan dan hanya analisis berdasarkan pengalaman. Dalam penulisannya serta penyusunannya, pendapat dan analisis harus diberikan berdasarkan teori dan fakta.

4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan melalui wawancara dan catatan lapangan, berdasarkan pengamatan peneliti pada masalah dan tujuan penelitian. Maka jenis data yang akan diteliti meliputi data-data berikut:

- (1) Proses dan program pemberdayaan pada penyandang disabilitas tunanetra
- (2) Tujuan pemberdayaan pada penyandang disabilitas tunanetra
- (3) Hasil yang dicapai melalui program-program pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra

2) Sumber data

Sumber data yang pokok untuk penelitian kualitatif ini ialah informasi dari responden sebagai pendukung atas diperlukannya

data menurut fenomena sosial yang ada agar penelitian ini lebih akurat dan terpercaya. Adapun Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

(1) Sumber Data Primer : Untuk mendapatkan data-data tentang proses dalam keberlangsungan program pemberdayaan yang ada di LKS Tunanetra Budi Nurani Kota Sukabumi serta tentang tujuan terhadap pemberdayaan penyandang tunanetra maka kepala LKS Tunanetra Budi Nurani Kota Sukabumi yaitu Tanti Erkanti, S.Pd sebagai sumber data primernya.

(2) Sumber Data Sekunder : Untuk mengetahui serta mendapatkan data hasil dari program pemberdayaan penyandang disabilitas maka para penyandang disabilitas tunanetra yang ada di lembaga kesejahteraan sosial tunanetra Budi Nurani Kota Sukabumi sebagai sumber data sekundernya.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1) Informan dari Unit Analisis

Informan merupakan subjek penelitian yang memberikan informasi yang diperlukan dalam proses penelitian. Adapun informan selama proses penelitian ini meliputi : Kepala LKS Tunanetra Budi Nurani serta pegawai dan pengurus LKS Tunanetra Budi Nurani dan para penyandang disabilitas tunanetra yang ada di LKS Tunanetra Budi Nurani.

Oleh karena itu dari semua informasi tersebut maka dapat meluruskan semua informasi yang bukan hanya dari salah satu pihak saja , tetapi juga dapat memperkuat fakta-fakta yang terjadi dengan sumber daya informasi yang relevan.

2) Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif informan adalah sumber data yang sangat penting untuk menentukan kunci informasi berdasarkan fokus penelitian.

Penelitian tentang “ Pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra”, maka penentuan informannya bersifat *purposive*. Jadi, penentuan informan pada penelitian ini akan menyesuaikan dengan tujuan penelitian ini, yaitu pada saat peneliti memulai melakukan kegiatan penelitian serta saat pelaksanaan berlangsungnya penelitian. Maka peneliti menentukan informan dan mempertimbangkan informan yang akan menyediakan data informasi berupa fakta akan yang dibutuhkan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu teknik dalam identifikasi data yang menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian. Bagi peneliti pengumpulan data ialah langkah-langkah yang sangat penting pada penelitian. Untuk mendapatkan data procedural yang benar, berikut ini yang dapat dilakukan dalam teknik pengumpulan data meliputi:

1) Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu pada pelatihan kerajinan dan keterampilan, pelatihan massase, pelatihan tilawah, serta pelatihan broadcast. Hal-hal tersebut merupakan program-program pemberdayaan yang ada di LKS Tunanetra Budi Nurani kota Sukabumi dan peneliti melakukan pengamatan secara langsung.

2) Wawancara

Wawancara ini dilakukan peneliti selaku pewawancara yang melakukan wawancara kepada pihak LKS Tunanetra Budi Nurani yaitu kepada : Kepala LKS Tunanetra Budi Nurani yang bernama Tanti Erkanti, S.Pd, dan beberapa penyandang disabilitas tunanetra yang ada sebagai narasumber, dengan menanyakan beragam pertanyaan, meminta informasi dan penjelasan mengenai masalah penelitian yaitu proses dan program pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra, faktor penunjang dan penghambat program pemberdayaan, serta hasil yang sudah di dapat dalam program pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra tersebut.

3) Studi Dokumentasi

Dengan dukungan dokumentasi, hasil penelitian dan observasi akan semakin terpercaya, karena peneliti akan mengimplementasikan teknik dokumentasi ini untuk menemukan

data yang dibutuhkan berupa data tertulis, seperti, file, dokumen piagam penghargaan atau arsip sebagai bahan perbandingan atas realita data dengan informasi yang dihasilkan dari penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk mengetahui dan menentukan keabsahan data maka dilakukan proses triangulasi. Menurut (Bachri, 2010:55) Triangulasi pada uji kredibilitas dapat diartikan sebagai pemeriksaan pada data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda, sehingga triangulasi dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

Diantara ketiga metode triangulasi tersebut, peneliti memilih menggunakan keabsahan data dengan metode triangulasi sumber untuk mencari serta menganalisis masalah yang diteliti oleh peneliti.

8. Pengelolaan dan Analisis Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis berdasarkan jenis data kualitatif untuk menganalisis data tersebut. Adapun menurut (M. Emzir, 2012:129) langkah-langkah proses menganalisis data yaitu sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan membandingkan serta menelaah agar berbagai sumber yang didapatkan berupa sebuah fakta kebenaran.

2) Reduksi Data

Reduksi data mengacu terhadap proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan abstraksi, serta mengubah data mentah asli yang muncul pada catatanyang didapatkan dari lapangan secara tertulis. Maka reduksi data dalam penelitian ini dikerjakan ketika selesai kegiatan observasi, dengan observasi tersebut maka diperoleh kerangka data yang mentah, kemudian difokuskan pada penyederhanan data dengan memfokuskan pada rumusan dan tujuan yang ingin dicapai peneliti.

3) Dikategorisasi

Selama proses pengumpulan, maka data dapat diklasifikasikan dan disusun berdasarkan hasil unit data. Dalam penelitian ini, data yang sudah dikategorisasikan merupakan data proses dan program pemberdayaan, faktor-faktor yang menghambat pada pemberdayaan terhadap remaja penyandang disabilitas tunanetra, serta keberhasilan pemberdayaan tersebut.

4) Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan merupakan langkah terakhir dari suatu analisis. Setelah terkumpulnya data yang lengkap, maka ditarik kesimpulan atas data yang terkumpul tersebut untuk memudahkan dalam penguasaan data.

9. Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1 Rencana Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan						
		Nov 2020	Des 2020	Jan 2021	Feb 2021	Mar 2021	Apr 2021	Mei 2021
1	Tahap Persiapan							
	a. Observasi awal	√						
	b. Perizinan awal	√						
	c. Penyusunan dan pengajuan judul		√	√				
	d. Pengajuan proposal				√			
	e. Perizinan penelitian				√			
2.	Tahap Pelaksanaan							
	a. Pengumpulan Data					√	√	
	b. Analisis Data					√	√	
3.	Tahap Penyelesaian							

	a. Penyusunan Laporan						√	
--	--------------------------	--	--	--	--	--	---	--

